

STUDI MEDIA DAN PERPUSTAKAAN TENTANG URBANISASI

Andi Haris

Dosen FISIPOL Universita Hasanuddin

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pustaka yang membahas tentang urbanisasi. Berdasarkan dari hasil penelitian pustaka serta pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa proses perpindahan penduduk dari desa ke kota dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, adanya harapan dari para urbanit untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi, terdapatnya fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dikota serta menjamurnya sarana hiburan yang bisa menjadi salah satu faktor menarik yang ada di kota. Hanya saja urbanisasi ini berpotensi menimbulkan dampak tersendiri bagi kota misalnya dengan semakin padatnya jumlah penduduk di kota menyebabkan munculnya pemukiman kumuh, terjadinya pencemaran (polusi) yang beresiko buruk bagi kesehatan manusia serta munculnya berbagai kejahatan dan tindak kriminalitas lainnya yang mana semua ini tentu saja menyebabkan situasi menjadi tidak aman bagi warga kota lainnya.

Keyword : Studi media; Urbanisasi; Dampak

Abstract

This article is based on the library research that combined with field observation that discuss about urbanization. As we know that the causes of urbanization can be caused by several factors such as the people would like to get a job, they want to apply to the universities, they want to earn high salary, there are so many health and entertainment facilities in the city. Unfortunately, urbanization process can cause many social problems in cluding slum area, pollution and other criminals in which all this make social disturbances.

Keywords :Media studies ; urbanization ; impact

A. Pendahuluan

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berbagai informasi dapat diakses melalui pemanfaatan media komunikasi khususnya teknologi informasi yang dapat menyajikan banyak berita serta informasi lainnya termasuk didalamnya data yang terkait dengan masalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Disamping itu perpustakaan yang merupakan wadah yang menyediakan beragam informasi melalui sejumlah media seperti surat kabar, buku, jurnal ilmiah, majalah serta artikel lainnya yang mana semua ini sangat baik untuk dimanfaatkan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian pustaka dengan obyek yang berbeda sehingga hasil penelitian itu dapat diformulasi sedemikian rupa dan kemudian ditulis dalam suatu artikel yang membahas tentang suatu gejala sosial untuk itu, begitu pentingnya peran perpustakaan ini dalam menyajikan informasi maka wajar apabila suatu artikel yang menarik untuk dibaca serta memberi informasi yang lebih lengkap hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh adanya sumber pustaka yang memadai.

Sebagai salah satu fenomena sosial, urbanisasi merupakan masalah yang dihadapi oleh

semua Negara terutama pada kota yang proses pertumbuhannya yang amat cepat. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan masyarakat maka tidak mengherankan apabila penduduk pun akan melakukan migrasi dalam arti berpindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan melintasi batas wilayah tertentu sementara itu, indikator suatu kota pun ternyata seringkali berbeda antara satu dengan pun lain. Simaklah misalnya konsepsi pengertian kota menurut Dirjen PUOD dalam MUSKOMWIL di Salatiga pada tahun 1991 yang waktu itu menyebut ada 3 tingkatan kota di antaranya: Kota Kecil: 20.000-100.000, Kota Sedang: 100.000-500.000 dan Kota Besar: >500.000. Lalu konsep kota sebagaimana dalam salah satu surat yang dirilis oleh Menteri Negara KLH yang kalah itu menyebut mengkategorikan kota ke dalam beberapa tipe antara lain: Kota kecil: 20.000-100.000, Kota sedang: 100.000-500.000, Kota Besar: 500.000-1.000.000 dan Kota Raya/Metropolitan : >1.000.000. Kemudian Sujamto (1991) mencoba merumuskan pengertian kota jika dilihat dari jumlah penduduknya yaitu: Kota Kecil : 20.000-100.000, Kotip: 100.000-

250.000, Kodya: 250.000-1.000.000, Kotaraya: >1.000.000 dan DKI Jakarta: Khusus.

Namun terlepas dari semua itu yang jelas kota dengan beragam bentuknya sudah pasti berbeda dari suatu komunitas yang disebut dengan istilah desa. Perbedaan ini dapat diamati tidak hanya sebatas pada jumlah penduduk tapi juga dari sisi infrastruktur dan fasilitas yang ada di kota jauh lebih lengkap dan modern ketimbang sarana yang ada di desa. Tak hanya itu, gaya hidup dan perilaku warga kota pun biasanya berbeda dengan masyarakat yang tergolong masih tradisional. Meskipun begitu karena jumlah penduduk di kota lebih padat maka konsekwensinya hal ini dapat berdampak pada timbulnya setumpuk masalah sosial mulai dari persoalan pengangguran, munculnya pemukiman kumuh, prostitusi serta berbagai jenis kejahatan dan aksi kekerasan sosial lainnya.

B. Pengertian

Dalam beberapa Kerpustakaan kependudukan dijelaskan bahwa sebenarnya urbanisasi muncul terkait dengan terjadinya proses perubahan dan pertumbuhan suatu wilayah yang disebut dengan istilah kota. Oleh karna itu tidak mengherankan apabila urbanisasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota walaupun secara harfiah urbanisasi bisa juga berarti pengkotaan.

Menurut De Bruijne seperti dikutip N. Daldjoeni (1988) bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) pengertian urbanisasi di antaranya, *Pertama* pertumbuhan persentase penduduk yang bertempat tinggal diperkotaan, baik secara mondial, nasional, maupun regional. *Kedua*, berpindahnya penduduk ke kota-kota dari pedesaan. *Ketiga*, bertambahnya penduduk beratapencarian non-agraris di pedesaan. *Keempat*, tumbuhnya suatu permukiman menjadi kota. *Kelima*, mekarnya atau meluasnya struktur artefakial morfologis suatu kata di kawasan sekelilingnya. *Keenam*, meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke pedesaan dan *Ketujuh* meluasnya pengaruh suasana sosial, psikologis dan kultural kata pedesaan, ringkasnya, meluasnya nilai-nilai dan norma-norma kota ke kawasan luarnya.

Sedangkan, menurut R. Bintarto (1984) melihat urbanisasi dari sisi beberapa perspektif umpamanya: *Pertama*, dari segi demografi yang mana urbanisasi ini dilihat sebagai suatu proses yang ditunjukkan melalui perubahan dalam jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Maksudnya proses urbanisasi tersebut lebih ditekankan pada

aspek kependudukan dalam arti terjadi ledakan penduduk yang terjadi baik itu di kawasan pedesaan maupun perkotaan dinilai cenderung melampaui daya dukung wilayah tersebut. Tak hanya itu dampak yang ditimbulkan dari pertambahan penduduk tentu saja akan menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi perlunya tersedia fasilitas perumahan.

Kedua, dari sisi ekonomi. Dalam hal ini urbanisasi dapat dianggap sebagai suatu proses perubahan struktur dalam bidang ekonomi yang bisa diamati pada munculnya perubahan pada pekerjaan masyarakat desa yaitu dari sektor pertanian yang kemudian beralih bekerja menjadi buruh atau pekerja yang sifatnya nonagraris di kota. *Ketiga*, dari perspektif perilaku yang mana hal ini lebih terfokus pada proses penyesuaian manusia terhadap situasi yang mengalami perubahan baik yang disebabkan karena perkembangan teknologi maupun akibat yang ditimbulkan dari munculnya perkembangan baru dalam kehidupan manusia.

Keempat, dari aspek sosiologinya yang dalam hal ini urbanisasi dihubungkan dengan adanya perubahan gaya hidup warga desa sebagai dampak dari adanya pengaruh masyarakat perkotaan. Dan kelima dari perspektif geografi. Dalam hal ini urbanisasi dipandang sebagai proses terjadinya distribusi, difusi perubahan dan pola menurut waktu dan tempat. Adapun menurut pendapat yang dikemukakan P.J.M.Nas (1979) bahwa urbanisasi adalah proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencarian yang agraris lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota.

Selanjutnya, proses urbanisasi ini bisa pula dipahami bagi suatu perubahan yang diakibatkan dari adanya pengaruh perluasan kota terhadap daerah sekitarnya termasuk wilayah pedesaan baik itu dilihat dari dimensi sosial, ekonomi, budaya maupun morfologi. Dengan kata lain melalui urbanisasi ini akan mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Selain itu, ada juga pendapat lain misalnya sebagaimana yang ditulis Louis Wirth dalam karyanya yang berjudul "*Urbanism as a way of life*", yang menjelaskan bahwa : pertama, urbanisasi menimbulkan inovasi, spesialisasi, diversitas dan anonimitas.

Kedua, luas, kepadatan dan heterogenitas merupakan variabel bebas yang menentukan urbanisme, atau gaya hidup kota. Kemudian Louis Wirth menjelaskan jika urbanisme yang dianggap

way of life merupakan suatu kesuksesan dalam bidang ekonomi disatu sisi, namun di sisi lain yang terkait dengan segi sosial justru dinilainya sebagai sesuatu yang bersifat destruktif.

King dan Colledge (1978) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat proses utama keruangan itu yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengenal konsep urbanisasi diantaranya : *Pertama*, adanya pemusatan kekuasaan pemerintah kota sebagai pengambil keputusan dan sebagai badan pengawas dalam penyelenggaraan hubungan kota dengan daerah sekitarnya. *Kedua*, terdapatnya arus modal dan investasi yang berfungsi untuk mengatur kesejahteraan penduduk kota dan wilayah sekitarnya. *Ketiga*, terdapatnya proses difusi inovasi serta perubahan yang berdampak pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik di perkotaan. Akhirnya, rupanya faktor migrasi dan pemukiman baru dapat terjadi apabila pengaruh kota secara terus menerus masuk ke daerah pedesaan. Sedangkan menurut Schnore (1964) yang mana baginya masalah urbanisasi dihubungkan dengan proses terben-tuknya kota dan konsep tentang urbanisme relevan dengan perilaku serta gaya hidup warga kota.

Walaupun begitu dari berbagai definisi tentang apa sesungguhnya dimaksud istilah urbanisasi sebagaimana dijelaskan di atas maka setidaknya ada beberapa hal yang patut dipahami yang terkait dengan masalah konsep ini yaitu bahwa urbanisasi mengacu pada : *Pertama*, terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota yang berdampak pada makin padat dan bertambahnya jumlah penduduk kota. *Kedua*, lewat proses urbanisasi maka kota pun akan mengalami pertumbuhan dalam arti makin luasnya wilayah perkotaan serta bertambahnya sarana/fasilitas yang diperlukan warga kota. Dan ketiga karena secara fisik ukuran kota terus makin meluas sehingga hal ini berimplikasi pula pada berubahnya gaya hidup serta sikap mental warga kota. Bahkan, perubahan pola pikir orang kota rupanya juga dapat berpengaruh pada cara hidup masyarakat pedesaan terutama bagi warganya yang pernah tinggal di daerah perkotaan.

C. Sebab Urbanisasi

Memang urbanisasi memiliki banyak pengertian dan ini dapat dilihat dari sejumlah definisi yang dikemukakan beberapa orang pakar masalah perkotaan. Namun terlepas dari semua itu tentu saja munculnya urbanisasi sebagai suatu gejala sosial sudah barang tentu disebabkan karna berbagai faktor. Kita sebut saja beberapa

diantaranya umpamanya. *Pertama*, terbatasnya lapangan kerja di desa. Dalam hal ini orang yang biasanya berpindah dari desa ke kota karna mereka ingin mendapatkan pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sebagaimana diketahui apabila kota dengan segala fasilitas yang dimilikinya tentu menyiapkan lapangan kerja yang jauh lebih beragam jenisnya ketimbang daerah pedesaan yang umumnya penduduknya bekerja disektor pertanian. Selain itu dengan adanya jenis pekerjaan sedemikian kompleks jenisnya sehingga hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.

Tak hanya itu, jenis pekerjaan yang beragam ini akan menawarkan gaji/pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan penduduk desa yang bekerja sebagai petani khususnya penduduk kota yang memiliki keterampilan yang tinggi serta bekerja sebagai kaum profesional. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika menurut pendapat yang dikemukakan Todaro (1982) bahwa motif ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang desa untuk berpindah ke kota. *Kedua* tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan. Bagi mereka yang ingin belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tidak ada pilihan kecuali mereka harus berpindah ke wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga strata pendidikan yang paling tinggi dengan berbagai program studi sesuai dengan berbagai sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Apalagi, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada semakin dibutuhkannya sumber daya manusia yang handal, cakap dan terampil sesuai dengan tuntutan kegiatan pembangunan yang mana sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat dibentuk melalui kegiatan pelatihan serta jalur pendidikan termasuk didalamnya sejumlah perguruan tinggi yang terdapat di kota. *Ketiga*, tersedianya fasilitas kesehatan yang cukup. Untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang optimal baik dari sisi sarana/infrastrukturnya maupun tenaga para medis yang bekerja dibidang kesehatan maka kota dengan segala fasilitas kesehatan yang dimilikinya akan memberi pelayanan terbaik terutama bagi para pasien yang membutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan peralatan medis yang canggih dan modern.

Oleh sebab itu wajar kalau banyak penduduk yang masuk ke kota dengan tujuan untuk

memperoleh penanganan kesehatan yang tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sarana kesehatan seperti rumah sakit tapi juga pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan jasa pengobatan alternatif dapat pula ditemui dibanyak tempat dikota. Apalagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dengan sendirinya makin beragam pula cara digunakan orang untuk melakukan terapi serta pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit yang diderita warga kota. Dengan kata lain kota yang sarat fasilitas kesehatan yang canggih dan modern dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa pelayanan dibidang kesehatan. Dan keempat lengkapnya sarana hiburan diwilayah perkotaan.

Dalam hal ini kota terutama yang dikategorikan sebagai kota metropolitan tentu saja memiliki fasilitas hiburan yang lebih lengkap sehingga dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi warga desa untuk masuk berpindah kekota. Terlebih lagi, tempat hiburan tersebut sudah barang tentu dapat menyerap angkatan kerja sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi warga desa untuk berpindah kekota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Selain itu, kata Lee (1987) dengan beragamnya sarana hiburan yang ada diperkotaan sehingga kota pun kemudian menjadi tempat yang ramai bagi tumbuh suburnya aneka bentuk hiburan dan bahkan ada beberapa diantara fasilitas ini terbuka hingga menjelang waktu dini hari.

D. Dampak Urbanisasi

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk pindah kewilayah perkotaan, maka tentu saja hal ini akan menimbulkan berbagai dampak baik itu yang bersifat positif maupun berakibat negatif, umpamanya munculnya berbagai bentuk penyakit masyarakat. Adapun mengenai dampak positif yang didapat diamati sebagai konsekuensi logis dari proses urbanisasi ini diantaranya : pertama, meningkatnya tingkat pendapatan penduduk kota. Maksudnya mereka yang berpindah kekota dengan motif untuk mencari pekerjaan dan kemudian terserap dalam lapangan kerja yang ada dikota maka dengan sendirinya pendapatan merekapun tentu akan meningkat dibandingkan dengan keadaan mereka sebelumnya ketika mereka belum memiliki pekerjaan selama bermukim di desa.

Lagi pula upah yang mereka terima relatif lebih tinggi ketimbang mereka bekerja di desa dengan pertimbangan biaya hidup dikota termasuk didalamnya harga kebutuhan pokok yang

kesehatannya relatif mahal dibandingkan dengan harga kebutuhan pangan didesa. Disamping itu, karena kota menyediakan berbagai lapangan kerja disektor jasa sehingga wajar kalau banyak tenaga kerja yang bisa bekerja disektor ini dengan penghasilan lebih memadai khususnya guna memenuhi kebutuhan hidup penduduk kota. Kedua, bagi mereka yang berurbanisasi dengan tujuan untuk memperoleh akses pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi maka harapan mereka bisa terpenuhi sebab kota yang menyediakan banyak sarana pendidikan disemua strata dan didukung pula dengan teknologi informasi yang lebih modern yang mana hal ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan para peserta didik tapi juga kualitas sumber daya manusia dikalangan peserta didik pun bisa lebih ditingkatkan.

Dan ketiga begitu juga halnya dengan penduduk yang berpindah ke kota atau setidaknya bagi mereka yang ingin mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih memadai maka pastilah kota bisa dianggap sebagai tempat yang mampu memenuhi segala kebutuhan manusia akan pelayanan kesehatan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan. Karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa kota memiliki dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup individu terutama untuk mereka yang memiliki masalah gangguan kesehatan.

Meskipun begitu, harus pula dipahami jika perpindahan penduduk dari desa kekota ini ternyata memunculkan masalah tersendiri yang justru berdampak buruk bagi pembangunan. Kita sebut saja contohnya, dengan semakin bertambahnya penduduk dikota maka penduduk kotapun kemudian menjadi bertambah padat sehingga berbagai persoalan muncul misalnya timbulnya pemukiman kumuh (slum area) yang dapat ditemui diberbagai tempat dikota. Tak hanya itu penduduk kota yang terus bertambah yang mana penduduk ini rupanya tidak memiliki keterampilan, tingkat pendidikan dan keahlian memadai sudah barang tentu menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang justru memerlukan tenaga kerja yang cakap dan terampil.

Itulah sebabnya, tidak mengherankan kalau penduduk kota yang masuk dalam kategori pengangguran ini sangat berpotensi memicu bagi meningkatnya angka kriminalitas serta aksi kekerasan lainnya. Herlianto (1997:51-90) selain itu, patologi sosial yang termasuk di dalamnya masalah prostitusi pun tak dapat dihindari

mengingat banyak penduduk kota khususnya kaum wanita yang tidak terserap dalam lapangan kerja. Belum lagi timbulnya polusi dan berbagai bentuk pencemaran lainnya yang terjadi di darat (tanah), air dan udara yang semua ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan hidup.

E. Penanggulangan

Harus kita akui apabila upaya untuk mencegah meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah ke kota ternyata bukan merupakan pekerjaan yang mudah sebagaimana yang ramai diwacanakan banyak orang. Meskipun demikian usaha untuk mengatasi urbanisasi ini kelihatannya memang cukup rumit dan kompleks karena mereka pun yang berpindah kota seringkali memiliki motif yang berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, bagi sebagian orang menilai jika upaya pencegahan dianggapnya jauh lebih penting ketimbang tindakan yang sifatnya kurang efektif dalam mengatasi masalah perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Dalam hal ini tindakan pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara seperti yang dikemukakan Maskun (1994) dan Beratha (1991) menggalakkan berbagai kegiatan pembangunan di desa yang didalamnya mencakup pembangunan infrastruktur pedesaan. Disamping itu, perlu pula diintensifkan kegiatan penyuluhan pembangunan pedesaan dengan harapan metode ini mampu meningkatkan kesadaran dikalangan penduduk desa untuk tidak serta merta berpindah ke kota dengan dibekali berbagai keterampilan serta keahlian yang memadai.

Memang harus kita akui apabila usaha untuk mencegah masuknya arus perpindahan penduduk ke kota tentu bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Apalagi, dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan transportasi yang semua ini setidaknya dapat mempermudah akses penduduk untuk berurbanisasi ke kota. Belum lagi kota dengan segala fasilitas yang dimilikinya dapat dianggap sebagai salah satu faktor menarik bagi mereka yang bermukim diluar perkotaan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pembangunan masyarakat desa boleh dikata merupakan salah satu solusi yang paling tepat untuk mencegah arus penduduk untuk berpindah ke kota. Hanya saja, membangun desa ini tentulah memerlukan biaya yang amat besar. Terlebih lagi, manakala fasilitas yang ingin dibangun itu dilengkapi dengan teknologi yang modern serta diharapkan mampu

menyerap tenaga kerja dan ini dapat dinilai berimplikasi terhadap upaya meminimalisir jumlah penduduk yang berpindah ke kota.

Di samping itu, perlu pula dibuat suatu aturan yang memberi sanksi yang keras dan tegas pada penduduk yang berpindah ke kota sehingga hal ini diharapkan tidak memberi ruang yang lebih luas bagi penduduk untuk berdomisili di kota. Pasalnya, kalau kita belajar dari berbagai kasus yang ada ternyata menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang sedemikian padat di kota tidak hanya berpotensi memunculkan tumbuh suburnya pemukiman kumuh tapi juga rupanya hal tersebut dapat pula menjad faktor determinan bagi berkembang biaknya aksi kejahatan dan berbagai bentuk tindakan kriminal lainnya termasuk didalamnya aksi pencurian, perampokan dan bahkan pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Surjadi.1983.*Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Asyari, Imam Sapari 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional-Indonesia.
- Baldwin E,Robert.1981. *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang*. Jakarta: Bina Aksara.
- Beratha, I Nyoman. 1982. *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- _____, 1991. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bryant, Coralie.1987. *Manajemen Negara Berkembang*. Jakarta: LP3ES.
- Chambers,Robert.1987.*Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Herlianto.1997.*Urbanisasi ,Pembangunan dan Kerusuhan Kota*. Bandung:Penerbit Alumi.
- Hettne,Bjorn.1985. *Ironi Pembangunan Di Negara Berkembang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khairuddin.2000. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty
- King and Golledge. 1978. *Cities, Space and Behavior*. New Jersey: Prentice Hal, ind.
- Lee S, Everett. 1987. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

- Long, Norman. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT.Gramedia
- Mansyur M. Chdil. *Tanpa tahun. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maskun,Sumitro.1994. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: PT Media Widya Mandala
- Moeljarto T.1987. *Politik Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____.2004. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mountjoi B, Alan. 1984. *Dunia Ketiga dan Tinjauan Permasalahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- JN.Daldjoeni.1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni.
- _____.1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni
- Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara
- Moeljarto T.1987. *Politik Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____.2004. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mountjoi B, Alan.1984. *Dunia Ketiga dan Tinjauan Permasalahannya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Moeljarto T.1987. *Politik Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____.2004. *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- JMountjoi B,Alan. 1984. *Dunia Ketiga dan Tinjauan Permasalahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- P.J.M.Nas. 1979. *Kota Dunia Ketiga. I*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- _____.1984. *Kota Dunia Ketiga. 2*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- JR. Bintarto. 1984. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____.1984. *Interaksi Desa - Kota*.Jakarta: Ghaia Indonesia.
- Schnore, Leo. 1964. *Urabnization and Economic Development*. New York: American Journal Of Economic and Sociology.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Standing,Guy.1987. *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pusat Peneitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sujamto. 1991. *Cakrawala Otonomi Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Supalan, Parsudi.1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taher, Elza Peldi. 1987. *Menatap Masalah Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kajian Masyarakat Indonesia.
- Todaro P, Michael. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid1. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Weiner, Myron.1981. *Demografi Politik*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada
- Wirth,Louis.1938. *Urbanism as a way of life*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Klasifikasi Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.